

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Wakid Evendi*

Abstract: *Islam has very concerned about the maintenance of life and human life from an early age. Attention that exceeds anything that exist in the law made by the man himself. Early childhood educationist expected to lay the foundation to develop the potential of human nature as a servant of God in the world and khalifatullah on earth. Three points are interrelated, by examining foundation a land operational terms of Islamic education, the Islamic view of education; three terms in the Early Childhood Family Education; Early childhood education and development in the perspective of Islamic education.*

Keywords: *Islamic education, early age, Islam.*

A. Pendahuluan

Selaras dengan bergulirnya era kebebasan atas nama hak asasi manusia (HAM) yang diikuti dengan segala euforianya, dinamika kejahatan di Indonesia telah memasuki tahap yang memprihatinkan. Juga, telah muncul berbagai gejolak sosial seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pornoaksi dan pornografi, perkosaan, pembunuhan, dan bentuk-bentuk kejahatan dan penyimpangan sosial lainnya. Itu semua sering dikaitkan dengan kegagalan pendidikan agama dan sistem pendidikan yang diterapkan di republik tercinta ini.¹

Padahal dasar utama ajaran agama--Islam--, al-Qur'an, telah mengintroduksikan dirinya sebagai "pemberi petunjuk kepada jalan yang lurus". Petunjuk-petunjuknya itu memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok.² Islam juga sangat memperhatikan pemeliharaan hidup dan kehidupan manusia sejak dini. Perhatian itu melebihi perhatian apa pun yang ada pada undang-undang yang dibuat oleh manusia itu sendiri. Islam sangat memperhatikan anak-anak pada setiap fase kehidupan mereka. Bahkan Islam memperbolehkan seorang ibu yang hamil membatalkan puasanya, jika itu dikhawatirkan dapat membahayakan janin atau anaknya yang sedang dikandung atau disusunya. Semua itu membuktikan bahwa Islam sangat menghargai keberadaan hidup dan kehidupan manusia semenjak manusia belum berbentuk apa-apa, berupa janin sampai manusia menjadi besar dan dewasa. Oleh karena itu, pendidikan harus diberikan kepada manusia semenjak usia dini. Karena pendidikan yang dimulai sejak usia dini mempunyai daya keberhasilan yang tinggi dalam membentengi berbagai hal yang bersifat negatif.

Namun yang menjadi permasalahan adalah pendidikan usia dini yang bagaimanakah yang dapat mengembangkan potensi fitrah manusia sebagai hamba Allah di dunia dan *khalifatullah* di muka bumi? Oleh karena itu, melalui artikel yang berjudul "*Pengembangan Pendidikan Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*" ini, penulis mencoba membahas dan menganalisis permasalahan dalam tiga poin yang saling berkaitan, dengan mengkaji dari segi fondasional dan operasional pendidikan Islam, ketiga poin itu adalah: (1) Pendidikan dalam Perspektif Islam; (2) Tiga Dimensi Pendidikan Usia Dini dalam Keluarga; dan (3) Pengembangan pendidikan Usia Dini dalam perspektif pendidikan Islam. Dari tiga poin itu, pembahasan makalah ini bertujuan untuk menganalisis tiga dimensi dalam keluarga yang berkaitan dengan proses pendidikan usia dini; kemudian memaparkan konsep fondasional Islam tentang pendidikan; dan mencoba menjabarkan pengembangan pendidikan usia dini dari perspektif pendidikan Islam.

*Dosen Tetap Program Pascasarjana Unsur Surabaya

¹ Masjudi, "Mengukur Kurikulum Padat," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 018 Tahun V (September, 1999), 1.

² Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan, Cet.19, 1999), 172.

B. Pembahasan

1. Pendidikan dalam Perspektif Islam

Secara kultural, peran, fungsi dan tujuan pendidikan tidak jauh berbeda, yaitu bermaksud mengangkat dan menegakkan martabat manusia melalui *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Namun dalam kehidupan bangsa Indonesia pendidikan Islam tampak sekali terbedakan secara struktural.³ Sebagai pendidikan yang berlabel agama, pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dibandingkan dengan pendidikan umum. Kejelasannya terletak pada pengembangan keseluruhan aspek dalam diri anak secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi, keilmiahan, kultural serta kepribadian. Karena itu pendidikan Islam memiliki beban yang multi paradigma, sebab berusaha memadukan unsur profan dan imanen, yang memungkinkan terwujudnya tujuan inti, yaitu: melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, yang satu sama lain saling menunjang. Pendidikan Islam tidak menghendaki dikotomi keilmuan, ketika Islam dalam masa keemasan, ilmu pengetahuan berkembang pesat, banyak tokoh yang ahli dalam berbagai hal, seperti Ibn Khaldun selain ulama juga dikenal intelektual, filosof, dokter bahkan politikus.⁴ Namun dalam realitas sekarang (di Indonesia khususnya), pendidikan Islam dan pendidikan umum sering diberikan batasan:

- a. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan mata pelajaran agama, sedang pendidikan umum adalah penyelenggaraan mata pelajaran umum;
- b. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan mata pelajaran agama atau lembaga pendidikan madrasah atau sejenisnya, sedang pendidikan umum adalah penyelenggaraan mata pelajaran umum atau lembaga pendidikan umum seperti SD, SMP, SMA dan sejenis, dengan Departemen yang membina Diknas.⁵

Polarisasi antara pendidikan agama dengan pendidikan IPTEK (umum) merupakan warisan imperialis Belanda yang ingin memecah belah umat Islam.⁶ Sehingga kesenjangan itu bergulir terus sampai Indonesia merdeka. Dualisme itu, di pihak tertentu, pendidikan umum mengembangkan rasionalisasi yang melahirkan cendekiawan, dan pendidikan agama mengutamakan moral, etik, dan spiritual yang melahirkan istilah ulama. Dan, itu menimbulkan kesenjangan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Padahal semua yang ada di alam semesta ini adalah ciptaan Allah secara langsung maupun tidak langsung. Dan, semuanya ditundukkan untuk kepentingan manusia, QS. Al-Nahl (16): 12, dalam upaya melaksanakan tugasnya yang diembannya sebagai hamba Allah, QS. 51: 56.

Oleh karena itu, misi yang dikembangkan dalam pendidikan Islam adalah sepatutnya sebagai upaya membantu setiap individu muslim untuk merealisasikan misi kecakapan hidupnya seperti yang digariskan Allah SWT dalam al-Qur'an, yaitu:

- a. Menjadi hamba Allah yang hanya mengabdikan kepada-Nya (QS. Al-dzariyat:56);
- b. Membebaskan diri dari api neraka (al-Tahrim:6);
- c. Memiliki keseimbangan hidup dunia akhirat (QS. Al-Qashash: 77),
- d. Khalifah Allah, yaitu untuk memelihara, mengelola dan memanfaatkan alam semesta bagi kesejahteraan (QS. al-Baqarah: 50);
- e. Membentuk pribadi yang memiliki dasar iman yang kuat serta berwawasan keilmuan yang luas (QS. Al-Fath: 11)

Kiranya atas misi itu lah Pendidikan Islam berpijak untuk menciptakan kondisi ideal bagi terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang selanjutnya membentuk tatanan masyarakat Islami yang dinamis. Namun pada realitasnya, ketika berhadapan dengan ide-ide modernisasi dan polarisasi ideologi dunia, pendidikan Islam tidak dapat terlepas dari tantangan yang ada, secara garis besar tantangan itu antara lain:

³ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.th.), 5.

⁴ Ibid., 6-7.

⁵ Ibid., 8.

⁶ Ibid., 9.

- a. Adanya kecenderungan sistem nilai untuk meninggalkan sistem nilai agama, standart kehidupan berpijak pada kekuatan materialisti dan sekuler.
- b. Adanya ketergantungan pada IPTEK sekuler sebagai sumber strategi pembaharuan⁷

Dengan demikian, pendidikan Islam diperlukan bukan hanya itu, tetapi sebagai suatu upaya dalam pengembangan pikiran, penataan prilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia ini sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya.⁸ Seluruh ide itu tergambar secara integral dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun mewarkan konsep akidah yang wajib diimani agar tertanam dalam diri perasaan yang mendorong pada perilaku normatif yang mengacu pada Syariat Islam yaitu penghambaan manusia berdasarkan tujuan diciptakannya manusia itu sendiri, baik individual maupun kolektif (QS. *Al-Dzariyat* (51): 56).

2. Tiga Dimensi Pendidikan Usia Dini dalam Institusi Keluarga

Keluarga adalah "masyarakat kecil" yg memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. "masyarakat besar" atau Negara dalam al-Qur'an dinamakan *ummah*. Dan ibu yg melahirkan anak keturunan dinamakan *umm*. Kedua kata itu terambil dari akar kata yang sama, itu karena ibu melahirkan anak manusia, di pundaknya lah dibebankan pembinaan anak dan kehidupan rumah tangga. Karena itu, wajar lah jika Ibu disebut-sebut sebagai tiang Negara, tiang umat, tiang masyarakat. Keluarga juga sekolah putra-putri bangsa belajar. Dari keluarga anak-anak mempelajari sifat-sifat mulia, berupa: kesetiaan, rahmah, kasih sayang, *ghirah*, dan sebagainya atau sebaliknya. Dalam kehidupan keluarga pula dapat diperoleh dan dpupuk sifat keberanian dan keuletan dalam menjaga ketahanan hidup. Keluarga juga unit terkecil yang menjadi pendukung dan pembangkit lahirnya bangsa dan masyarakat. Selama pembangkit itu mampu menyalurkan arus yang kuat dan sehat, selama itu pula masyarakat dan bangsa akan menjadi sehat dan kuat. Sehingga keluarga mempunyai kontribusi besar dalam menegakkan atau meruntuhkan suatu bangunan masyarakat.

Oleh karena itu, Al-Qur'an telah memberikan tuntutan pada manusia agar pola yang dilakukan dalam membangun keluarga tetap berdasarkan hal-hal berikut, yaitu: (1) Adanya dasar takwa kepada Allah, QS. 3: 102; (2) Dasar Kasih sayang, QS. 30: 21; (3) Pemenuhan kebutuhan biologis, QS. 3: 14; dan (4) menjaga keturunan, QS. 4: 9; serta (4) Mmelihara diri dari perzinahan, QS. 17: 32.⁹ Bahkan, Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam *Quantun Learning* pun mengatakan, bahwa rumah merupakan tempat yang memungkinkan untuk menciptakan suasana yang dapat menimbulkan kenyamanan dan rasa santai sehingga mampu berkonsentrasi dan mampu belajar dengan sangat mudah serta membangun lingkungan belajar yang sempurna di rumah.¹⁰

Bahkan, Allah swt menurunkan Islam bagi manusia untuk merealisasikan kepentingannya di dunia dan akhirat, dengan memberi hal-hal yang bermanfaat baginya serta menghindari bahaya yang dapat mengancamnya.¹¹ Semua itu berkaitan dengan kepentingan manusia di dunia maupun di akhirat. Karena itu, Islam sangat memperhatikan perkembangan jiwa manusia, terutama pengawasan yang menyeluruh terhadap pendidikan yang meliputi pendidikan terhadap individu dan masyarakat. Juga terhadap seluruh tahap pertumbuhan manusia, yaitu sejak dari masa kehamilan, proses kelahiran, masa tumbuh kembang, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa awal, dan masa tua.¹² Dalam QS. *al-Alaq* (96): 1-5, Islam berbicara pada akal dengan

⁷ Ibid, 24-25.

⁸ Bandingkan, Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek*, 240-243.

⁹ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1, 2000), 162-163.

¹⁰ Bobb De Porter, Mike Hernacki, *Quantum learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Ter. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: kaifa, cet. 1, 1999), 68.

¹¹ Muhammad Zuhaili,, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Ter. Arun titisari, judul asli *Jam'iyat al-da'wat al-Islamiyyat al-'Alamiyyah*. (Jakarta: Ba'adilah Press, Cet. 1, 2002), 17.

¹² Ibid., 18.

berbagai hukum untuk melatih dan mendidiknya, serta membuka esensi kemanusiaannya untuk menerima pendidikan dan pengajarannya.

Islam juga sangat memperhatikan secara khusus terhadap anak-anak dan pemuda, karena mereka adalah subjek pendidikan serta anggota keluarga yang berhak mendapatkan banyak pendidikan dan pengajaran. Mereka adalah generasi masa depan dan harapan umat. Bantuan terhadap urusan mereka akan mengarahkan perjalanan umat dan masyarakat maupun bangsa dalam kemajuan dan kemundurannya. Karena itu, diperlukan adanya ketahanan keluarga yang kokoh.

Sampai sekarang pun keluarga tetap merupakan kesatuan unit masyarakat terkecil. Anggota-anggota keluarga itu hidup dan bekerja sama dalam kelompok yang membentuk rumah tangga yang di dalamnya terjaring suatu cara hidup.¹³

Sejarah juga telah mencatat, bahwa lahirnya tokoh-tokoh besar di dunia adalah mereka yang berasal dari keluarga yang kokoh dengan ibu dan bapak yang mempunyai prinsip-prinsip yang baik di dalam mendidik anaknya. Ada tiga dimensi pendidikan sebagai tahapan pendidikan usia dini yang perlu diperhatikan dalam institusi keluarga sehingga terwujud fondasi kepribadian yang kokoh secara dini pada anak, tiga dimensi itu, yaitu:

a. Dimensi Pendidikan dalam Proses Pemilihan Pasangan Perkawinan

Islam memberikan dasar hukum bahwa pemilihan dalam perkawinan adalah hak yang dimiliki bersama antara pihak laki-laki, pihak perempuan dan keluarga perempuan.¹⁴ Kerelaan di antara ketiga pihak itu sangat penting untuk menyempurnakan suatu perkawinan. Demikian juga, pemilihan pasangan sebagai suami atau istri, adalah merupakan hal yang penting dalam hidup. Kesalahan dalam memilih pasangan, akan berakibat fatal terhadap keberlangsungan keluarga yang akan dibangun¹⁵. Dalam rangka itu, sangat perlu dipertimbangkan sifat, watak kepribadian, pendidikan, status sosial, dan lingkungan keluarga calon suami atau istri. Semua itu perlu dipertimbangkan secara cermat dan seksama.

Banyak pertimbangan dalam memilih pasangan (istri) agar keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan putra-putri agar tetap berada pada puncak keimanan yang kokoh, badan yang sehat, akhlak yang mulia, pikiran yang matang dan kejiwaan yang tenang dan bersih. Berdasarkan Hadits, paling tidak ada empat dasar dalam memilih pasangan, yaitu:

- 1) Memilih berdasarkan *al-dīn*, yaitu pemahaman yang hakiki terhadap Islam dan penerapannya dalam perilaku. Pilihan berdasarkan *al-dīn*, dan akhlak adalah salah satu faktor terpenting dalam mewujudkan kebahagiaan secara sempurna bagi suami istri dan pendidikan Islami bagi anak-anak. Jika orang tidak meletakkan agama dan akhlak suatu standar dalam memilih, pada kenyataannya ia menanamkan benih-benih fitnah dan kerusakan yang besar. Yang pertama menimpa keluarganya, kemudian keluarga besarnya, lalu masyarakat secara keseluruhan.¹⁶
- 2) Memilih berdasarkan keturunan dan kemuliaan. Manusia adalah pusat penyimpanan, berlomba-lomba dalam kehinaan dan kemuliaan, kerusakan dan kebaikan. Karena itu, di antara sendi yang diletakkan Islam di dalam memilih pasangan adalah memilih dari keturunan atau keluarga yang dikenal mempunyai kebaikan, akhlak dan keturunan yang mulia.
- 3) Mengutamakan orang jauh dari kekerabatan
- 4) Mengutamakan gadis-gadis
- 5) Mengutamakan perkawinan dengan wanita yang banyak melahirkan.¹⁷

¹³ Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek*, 162.

¹⁴ Ahmad Shalaby, *Kehidupan Sosial dalam pemikiran Islam*, ter. Ahmadi, et. al. (Jakarta: Amzah, Cet. 1, 2001), 12.

¹⁵ Kaelany, *Islam dan Aspek-*, 145.

¹⁶ Bandingkan, Husain Hazhahiry, *Tarbiyyat al- Tifl fi al-Ru'yat al-Islamiyyah*. Ter. Segaf Abdullah, Miqdad Turhan, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta: Lentera Basritama, Cet. 1, 1992), 23.

¹⁷ 'Abd Allāh Nāsih. 'Ulwan, *Tarbiyyat al-Awlad fi, al-Islam*, ter. Anwar Rasyidi, Saifullah Kamalie, hery Noer ali. (Semarang: Asy-Syifa', Cet. 3, 1993), 10.

Dari pilihan di atas, Islam mempunyai dua syarat mendasar dalam memilih pasangan, yaitu agama dan akhlak, syarat yang lain masih berada di bawahnya.¹⁸ Nasib rumah tangga, keluarga, dan anak-anak tidak timbul bermacam kesulitan. Namun, jika pasangan itu tidak orang yang bertakwa dan bermoral, maka benih kejahatan akan tumbuh sejak hari-hari pertama, kemudian berangsur-angsur rumah tangga berubah menjadi penjara dan neraka bagi pasangan --suami atau istri--dan anak-anak.

b. Dimensi Pendidikan dalam Proses Pembuahan dan Prenatal

Institusi perkawinan yang disyariatkan Islam, salah satunya adalah sebagai sarana pemenuhan naluri atau kecenderungan kepada lawan jenis agar manusia berjalan bersama fitrah seksual dengan penuh keharmonisan dan kesesuaian, tanpa diancam oleh suatu akibat atau dipengaruhi fitnah hidup dan gejala birahi yang negatif.¹⁹ Berkaitan dengan itu Allah swt berfirman dalam QS. *al-Nabl* (16): 72, yaitu: "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu..". Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah menjadikan Istri yang melahirkan keturunan, yaitu anak. Karena itu, tujuan pernikahan berikutnya adalah dalam rangka memelihara keturunan. Namun, agar anak yang terlahir itu tetap pada fitrah *tawhid*-nya, maka dalam bersenggama tetap memperhatikan etika yang memang diperbolehkan dalam Islam, tidak menggauli secara keji, dan salah satunya adalah berdo'a sebelum melakukan persenggamaan. Nabi bersabda:

"Sekiranya salah seorang di antara kalian menggauli istrinya lalu ia mengucapkan, "Dengan Nama Allah, Ya Allah, Jauhkan lah kami dari setan dan jauhkan lah setan dari apa yang engkau karuniakan kepada kami". Maka sekiranya Dia mengaruniakan seorang anak kepada keduanya, maka anaknya itu tidak akan dibahayakan oleh setan selama-lamanya"

Hadith di atas tentu memberitahukan, bahwa kata "tidak akan disesatkan setan" adalah tidak akan timbul kecenderungan yang bersifat negatif dalam diri anak atau manusia. Sehingga, walaupun banyak virus yang bermunculan dalam lingkungan kehidupan anak, masih dapat dibimbing ke arah positif. Madzahiry dalam *Tarbiyyat al- Tifl fī al-Ru'yat al-Islamiyyah* menyatakan bahwa ketika seseorang bersenggama tidak ber-*tawajjuh* dan menjadikan hati dan lisannya tertuju kepada Allah, pada saat membentuk nutfah tidak dengan ikhlas, maka ia telah menjadikan setan turut serta dalam persetubuhan.²⁰ Itu menunjukkan bahwa sebagian di antara anak-anak yang celaka dan susah diatur adalah anak-anak yang mungkin ada keturutsertaan setan. Makna keturutsertaan setan dengan manusia pada anak-anak dijelaskan dalam QS. *al-Isra'* (17): 64, yaitu:

"Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka"²¹

Maksud ayat di atas adalah Allah memberi kesempatan kepada iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala kemampuan yang ada padanya. Tetapi segala tipu daya syaitan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang benar-benar beriman, termasuk dalam masalah persetubuhan.

Kemudian, ketika telah terjadi pembuahan dalam rahim, berdasarkan al-Qur'an dan Hadith, Madzahiry menyampaikan empat pesan bagi wanita hamil. Yaitu:²²

¹⁸ Husain Hazhahiry, *Tarbiyyat al- Tifl*, 26-27.

¹⁹ Ulwān, *Tarbiyyat al-Awḫād...*, 642.

²⁰ Mazhahiry, *Tarbiyyat al- Tifl*, 34.

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 434.

²² Lihat, Mazhahiry, *Tarbiyyat al- Tifl*, 68 – 79.

- 1) Ibu dan janinnya, mempunyai hubungan dan keterkaitan nasib.

Seorang ibu harus mengetahui, bahwa masa kehamilan adalah masa yang sensitif dan menentukan nasib masa depan anaknya. Segala persoalan moral dan spiritual yang dilaluinya semasa kehamilannya akan beralih kepada janin yang berada dalam perutnya. Dalam QS. *ali Imran* (3): 6, Allah berfirman: "*Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya*". Nabi bersabda: *Orang yang bahagia adalah yang berbahagia di perut ibunya, dan orang yang sengsara adalah sengsara di perut ibunya*".²³ Hal itu dimaksudkan bahwa seorang anak mendapat dasar-dasar kesengsaraan dan kebahagiaan pada pertumbuhan pertama di dalam perut ibunya. Dan menurut Madzahiry, Hukum keturunan di samping memindahkan sifat-sifat bentuk tubuh dan fisik dari ayah dan ibu pada anak, juga sifat-sifat moral dan spiritual dari yang berpindah ke janin sewaktu berada di perut ibunya.²⁴

Oleh karena itu, seorang ibu harus selalu waspada pada saat hamil. Ia harus menjauhi sifat-sifat buruk dan hina seperti dengki, takabbur dan sombong, karena anak menyerap kandungan sifat-sifat itu dan menjadi besar atasnya, sedangkan ia berada di perut ibunya. Sebaliknya, bila ibu mengembangkan sifat-sifat baik, maka janinnya akan tumbuh besar atasnya.

- 2) Menjauhi maksiyat dan dosa

Dosa berperan aktif dalam pencemaran jiwa, hati, dan ruh manusia. Dampaknya meningkat secara bertahap hingga menjadi manusia (QS. 30:10). Dosa juga berperan aktif dalam memberikan pengaruh negatif pada manusia dengan meisahkan diri dari agamanya.²⁵ Jika dosa dilakukan oleh wanita hamil, maka dosa itu berpengaruh terhadap kejiwaan janin dan pembentukan spiritualnya. Oleh karena itu, wanita yang memiliki hubungan yang erat dengan Allah swt, sungguh-sungguh akan memberikan komitmen yang besar terhadap sifat-sifat Islami yang baik pada masa kehamilannya, yang merupakan lahan dan dasar bagi masa depan janin.

- 3) Menjauhi makanan haram

Pesan ini lebih penting daripada dua pesan di atas, karena di antara penderitaan janin adalah pada saat daging, badan, dan tulangnya terbentuk dari makanan haram.²⁶ Ketika harta manusia didapat dengan cara yang haram, maka makanan itu meskipun lahirnya tampak seperti makan biasa, namun pada hakikatnya makanan itu tampak sebagai bangkai dan kotoran yang bercampur darah dan bau busuk. Dan, makanan haram itu memiliki pengaruh yang dalam terhadap janin.

- 4) Menghindari Emosi

Pesan ini menegaskan akan pentingnya wanita hamil menghindari emosi, fanatisme yang berlebihan dan kesedihan berlarut-larut, sebab semua kondisi kejiwaan itu akan melekat pada janin yang berada di perut ibunya dan meninggalkan pengaruhnya yang penting padanya. Kemarahan atau emosi jiwa ibu hamil terkadang --menurut genetika-- menyebabkan pengaruh fisik dan memburukkan bentuk janin atau menyebabkan kelumpuhan.²⁷

- b. Dimensi Pendidikan dalam Pemeliharaan Pasca-Kelahiran

Dalam Islam, Pasca-kelahiran seorang ayah mempunyai kewajiban yang penting lahir dan batin. Secara lahiriah orang tua berkewajiban memberikan hak-hak anak agar jasmaninya tumbuh secara sehat dan otaknya kuat. Secara ruhaniah, orang tua berkewajiban untuk memelihara dan menjaga fitrah tawhid yang dibawa bayi ketika lahir. Karena itu anak adalah amanat dari Allah yang harus dijaga ketawhidannya sehingga orang tua diwajibkan mendidik anaknya untuk tetap pada fitra tawhidnya.²⁸ Di antara upaya menjaga fitrah tawhid adalah

²³ *Kanz al-'Ummal*, al-Khabar, 490; Mazzahiry, *Tarbiyyat al- Tifl*, 69.

²⁴ Madzahiry, *Tarbiyyat al- Tifl*, 69.

²⁵ *Ibid.*, 70.

²⁶ *Ibid.*, 71.

²⁷ *Ibid.*, 79.

²⁸ Lihat, Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam*, 29-34.

mengaqiqahi, memberi nama dan mencukur kepalanya, sesuai dengan Hadith Nabi saw riwayat *Ashab al-Sunnah*, yaitu: "Setiap anak itu digadaikan dengan aqiqahnya. Ia disembelihkan (binatang) pada hari ketujuh dari kelahirannya, diber nama pada hari itu dan dicukur kepalanya."²⁹

Sementara itu berkaitan dengan pemeliharaan pasca-kelahiran, Bobbi De Porter dan Mike Hernacki dalam bukunya *Quantum learning*, menegaskan, bahwa semua kecerdasan yang lebih tinggi, termasuk intuisi, ada dalam otak sejak lahir. Dan selama lebih dari tujuh tahun pertama kehidupan, kecerdasan itu dapat disingkap jika dirawat dengan baik. Agar kecerdasan-kecerdasan itu terawat dengan baik, menurutnya ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Struktur saraf bagian bawah harus cukup berkembang agar energi dapat mengalir ke tingkat yang lebih tinggi.
- 2) Anak harus merasa aman secara fisik dan emosional.
- 3) Harus ada model untuk memberikan rangsangan yang wajar.³⁰

Berkaitan dengan kebutuhan lahiriah dan ruhaniah serta upaya menjadikan anak merasa aman secara emosional dan mendapat rangsangan yang wajar, Madzahiry dalam *Tarbiyyat al-Tijl fī al-Ru'yat al-Islamiyyah*, menghubungkan dengan ketika bayi masih menyusui, dan menyampaikan syarat-syarat menyusui yang sehat³¹, yaitu:³²

- 1) Taqwa dan menghindari maksiyat

Menurut Madzahiry, bila seorang ibu ketika menyusui anaknya tidak memelihara syarat takwa, maka ia pada hakikatnya memakan daging bangkai kerana menggugjing seseorang dan ia telah mencemarkan air susunya dengan hal-hal yang diharamkan. Dan, Air susu yang tercemar itu meninggalkan dampak pada hati manusia, jiwa dan aktifitasnya, khususnya menyangkut hubungannya dengan Allah.³³

- 2) Harus tenang dan menghindari emosi jiwa yang berlebihan

Bila seorang ibu yang sedang menyusui bayinya berada pada guncangan dan kondisi saraf yang berlebihan, maka akan berpengaruh penting terhadap keselamatan anak dari sisi jasmani.³⁴

- 3) Makanan yang halal

Makanan halal itu sangat penting, mengingat bila makanan haram sudah berubah menjadi air susu, maka hal itu benar-benar celaka. Air susu yang berasal dari makanan haram dan yang diberikan kepada anak, pada hakikatnya adalah api menyala.

- 4) Memelihara watak mental dan rohani³⁵

Ajaran Islam menuntut pengaturan keseimbangan dalam kehidupan keluarga. Hal itu lahir dari rasa cinta terhadap anak dan keturunan serta tanggung jawab terhadap generasi. Di dalam al-Qur'an banyak sebutan tentang kedudukan anak bagi orang tuanya. Secara umum terbagi menjadi dua, yaitu anak shaleh atau baik dan anak buruk atau lemah. Anak yang baik adalah anak yang disebut sebagai anak "*qurrata a'yun*" / menentramkan hati (QS. *al-Furqan*: 74) serta "*zīnat al-bayat al-dunya*" / hiasan kehidupan dunia (QS. *al-Kahfi*: 46). Dan anak yang disebut dengan anak yang "*ضعافة*" / lemah (QS. *al-Nisa'*: 9), yang termasuk anak yang lemah adalah dapat menjadi "*فتنة*" (QS. *al-taghabun*; 15); atau "*عدو*" / musuh (QS. *al-Taghabun*: 14). Oleh karena itu, dalam upaya membina kehidupan keluarga agar menjadi

²⁹ Ulwan, *Tarbiyyat al-Awlad*, 76.

³⁰ Bobb De Porter, Mike Hernacki, *Quantum learning*, 30.

³¹ Fitrah akhlak mulia dan ketawhidan dapat ditanamkan dan dimantapkan oleh seorang ibu yang sedang menyusui, dengan memberikan sentuhan tawhid dan akhlak akan memperkokoh pribadi anak. Mohammad fauzi Adhim, *salahnya Kodok: Babagia mendidik Anak bagi Ummahat* (Yogyakarta: Mitra Rujukan, Cet. 7, 2005), 25-31.

³² Lihat, Madzahiry, *tarbiyyat al-Tijl...*, 84-96.

³³ *Ib id.*, 84.

³⁴ *Ibid.*, 86.

³⁵ *Ibid*, 201-207.

keluarga yang menyejukkan, penuh dg hiasan kebaikan yang membahagiana anak menjadi amat berat. Dan, Madzahiry menyatakan bahwa dalam upaya membentuk kepribadian anak yang santun, harus memperhatikan empat faktor, yaitu:

- a) Peranan Cinta kasih dalam pembinaan kepribadian;
- b) Tidak menghina dan mengurangi hak anak;
- c) perhatian pada perkembangan kepribadian; dan
- d) Menghindari penggunaan kotor.³⁶

Empat faktor di atas, adalah merupakan upaya membentuk kepribadian anak yang santun. Hal itu ada keterkaitannya dengan ungkapan Dorothy Law Nolte, Puitikus, dalam mengekspresikan rasa sayangnya kepada anak-anak dengan menulis puisi yang judul "Children Learn What They Live", sebagai berikut:

Jika anak dibesarkan dengan celan, ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi

Jika anak dibesarkan dengan comoohan, ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan³⁷

Untuk melengkapi puisi Dorothy, sebagai refleksi kasih sayang kepada anak-anak dalam keluarga, perlu ditanyakan bersama. Jika anak dibesarkan oleh iklan, sinetron, telenovela, program-program vulgar yang ditayangkan oleh TV, VCD, Game, tabloid, dan majalah, lantas ia akan jadi apa? Realitas menunjukkan, bahwa globalisasi informasi lewat berbagai media baik cetak maupun elektronik telah begitu derat melecut potensi nalar dan intelektual anak-anak, namun pribadi keber-agama-an terancam dan rawan terseret secara sistemik dalam kemurtadan, karena transformasi yang begitu deras membimbingnya.

Ungkapan di atas, menunjukkan betapa pentingnya mewujudkan anak saleh. Karena anak saleh adalah dambaan setiap pasangan suami istri atau orang tua. Namun, untuk memiliki anak yang saleh, pasangan suami istri harus saleh salehah terlebih dahulu karena segala prilaku ibu dan bapak akan dicopntoh putra putrinya. Untuk itu, bapak ibu harus dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Mustofa, penemu metode *Assalam*, Metode Membaca al-Qur'an sejak dalam kandungan, mengatakan:

"...Barangsiapa yang menginginkan generasi unggulan. Ia hendaknya menyiapkan sejak memilih pasangan. Ini artinya pasangan suami istri yang saleh salehah akan lahir generasi yang saleh salehah pula. Anak saleh bukan bukan hasil kerja instant!"³⁸

Dengan demikian, untuk mewujudkan anak yang luhur dan unggul, segala sesuatunya tergantung pada pendidikan. Ayah dan ibu adalah guru yang pertama dan utama. Sehingga dalam upaya mewujudkan anak yang luhur dan unggul terkait erat dengan tiga dimensi yang saling berkaitan satu dengan lainnya. tiga dimensi itu perlu diperhatikan dalam institusi keluarga sehingga terwujud proses pendidikan usia dini yang kokoh dan mendasar, yaitu: saat pemilihan pasangan dalam perkawinan, saat proses pembuahan dan prenatal, dan saat pendidikan pasca-kelahiran.

³⁶ Lihat, Madzahiry, *Tarbiyyat al-T}jfl...*, 201-207.

³⁷ Abdul wahid, *Islam dan Idealitas Manusia, Dilema anak, Burub dan Wanita Modern* (Yogyakarta: Sipres, 1997), 174.

³⁸ Mustofa A. Y., *Assalam, Panduan mengajar Bayi Anda membaca al-Qur'an sejak dalam Kandungan* (Magelang: Assalam Amabarawa, Cet. 10, 2006), 17.

3. Pengembangan pendidikan Usia Dini dalam perspektif pendidikan Islam

Rumusan pengertian "pendidikan" dalam UU Sisdiknas adalah sebagai "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".³⁹ Tujuan itu merupakan tujuan yang dikehendaki dari pendidikan secara umum, yang pencapaiannya dilakukan melalui banyak tahapan.

a. Pengembangan PAUD melalui akhlak dan *dīn* yang kuat sejak dini

Pengertian pendidikan usia dini dalam UU Sisdiknas adalah "suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut."⁴⁰

Nana Syaodih Sukmadinata dalam *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* mengatakan, bahwa Pendidikan usia dini adalah usaha membantu anak agar fitrah yang disebut dengan **Kecakapan** atau *ability*⁴¹ itu dapat dibantu perkembangannya sejak dini. **Fitrah** atau **Kecakapan/ability** itu dibedakan dapat dalam dua hal, yaitu:

- 1) Kecakapan potensial atau *potential ability* yang disebut dengan "kapasitas"/*capacity*, adalah merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi dan merupakan kecakapan yang dibawa sejak kelahirannya;⁴²
- 2) *Kedua*, Kecakapan nyata atau *actual ability* adalah merupakan kecakapan yang sudah terbuka, terwujud dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku dan berpangkal pada kecakapan potensial. Sementara itu **Kecakapan potensial/ "kapasitas"** ada dua macam, yaitu kapasitas umum yang disebut dengan kecerdasan/ *intelligence*, dan kapasitas khusus yang disebut dengan bakat/ *attitude*.⁴³

Dalam perspektif pendidikan Islam, Pendidikan usia dini dapat dimaknakan sebagai semua proses yang mengarah pada bantuan pemeliharaan jiwa manusia untuk selalu berada dalam kemaslahatan hidup baik di dunia maupun di akhirat, dan membantu mereka agar fitrah mereka yang merupakan kecakapan potensial yang dibawa sejak kelahirannya dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ketentuan dalam syari'at Islam. Dan itu semua dapat dilakukan sejak awal sekali atau dini dari sebelum terjadi konsepsi pembuahan sampai memasuki usia dewasa secara *syar'iyah*. Itu semua sesuai dengan misi yang telah digariskan Allah swt dalam al-Qur'an, terutama QS. *Al-Tahrim* (66): 6, "...Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."⁴⁴ Juga dalam QS. *Al-Nisa'* (4): 9, "Dan, hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang andaikata meninggalkan di belakang mereka anak cucu yang lemah, yang mereka sendiri khawatir akan kesejahteraan hidup mereka di kemudian hari."⁴⁵

Begitu juga, Anak dan keturunan adalah merupakan titipan dan amanah Allah swt kepada orang tuanya untuk dipersiapkan menghadapi kehidupannya di masa-masa selanjutnya.⁴⁶ Kesiapan yang paling utama bagi anak adalah akidah dan keyakinannya. Di samping itu, perlu juga pembekalan kesiapan fisik dan mental sehingga tangguh dalam menjalani kehidupan mereka selanjutnya.

³⁹ Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1.

⁴⁰ Undang-undang nomor 20 tahun 2003. Bab I pasal 1 ayat 14.

⁴¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 2, 2004), 92.

⁴² Bandingkan, Sunarto, Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2, 2002), 4-5.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Tim penterjemah. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. (Medinah: Muja'mma' al-Mālik Fahd li Tiba'at, 1995), 951.

⁴⁵ Ibid., 116.

⁴⁶ Abdullah Sukarta, "Alternatif Pendidikan Anak usia Prasekolah", *Buletin Bina Pesantren*, Ed. September/ 66/ Tahun VII/ 1999, 3.

Di samping itu, salah satu misi sentral Nabi saw adalah peningkatan kualitas SDM secara utuh baik jasmani maupun rohani, yang dilaksanakan dalam keselarasan dengan misi Profetis Nabi saw, yaitu mendidik manusia, memimpin mereka ke jalan Allah, dan mengajarkan untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera baik material maupun spiritual. Nabi saw diutus utk mengemb kualitas kehidupan manusia: mensucikan moral manusia, membekalinya dengan bekal-bekal yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan di dunia dan di akhirat (QS. 34: 28; 21: 107). Misi kependidikan pertama Nabi saw adalah menanamkan aqidah yg benar, yaitu aqidah *tawhid*, memahami seluruh fenomena alam dan kemanusiaan sebagai suatu kesatuan, suatu yang holistik. Dalam kerangka *tawhid*, SDM adalah manusia yg memiliki kualitas yang seimbang: beriman, berilmu, dan beramal; cakap lahir dan batin; berkualitas secara emosional dan rasional/ memiliki EQ dan IQ yg tinggi. Krisis kualitas SDM dlm pendidikan modern terjadi ketika harmoni itu sudah tidak diperdulikan lagi.⁴⁷

Dalam rumusan UU Sisdiknas, di usia 0,0 tahun – 07.0 tahun adalah merupakan usia yang sangat potensial di mana semua kecerdasan --linguistik, matematika, visual, kinestetik atau perasa, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan intuisi-- dalam usia ini dapat disingkap, jika dirawat dengan baik.⁴⁸ Pada satu atau dua tahun, otak motor sensorik sudah cukup berkembang, selain berkembang secara emosional, juga bersiap untuk perkembangan intelektual yang lebih tinggi melalui bermain, menirukan, membacakan cerita, dan aktifitas bermain yang imajinatif lainnya adalah cara-cara anak mengembangkan kemampuan metaforis dan simbolis yang merupakan dasar dari semua pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁹

Kemudian dalam usia empat tahun, struktur neuro motor sensorik dan kognitif emosional berkembang 80%. Setelah itulah alam berpengaruh mengalirkan energi untuk bergerak ke cara berpikir yang lebih tinggi. Dan kecerdasan lainnya terbuka untuk berkembang. Jika itu dirawat dengan benar, semuanya akan berkembang. Namun jika anak merasa terancam atau tidak ada contoh, maka kecerdasan-kecerdasan itu pada akhirnya akan mandek di usia sekitar tujuh tahun.⁵⁰

Berdasarkan catatan sejarah, lahirnya tokoh-tokoh yang terkenal dalam Islam adalah adanya pendidikan yang intensif dalam rentang usia ini dengan materi pendidikan utama --al-qur'an. Sebagai contoh, Imam Shafi'i yang hafal al-Qur'an di usia sekitar tujuh tahun dan itu lah pelajaran pertama kali yang beliau terima. Dan, pengajarnya adalah ibunya sendiri, sebagaimana perkataan Imam Shafi'i yang dikutip al-Abrasyi:

"Saya sendirian di kamar ibu saya, maka ibu mengirimkan saya ke kuttab, setelah saya menamatkan al-Qur'an, saya pergi ke masjid menuntut ilmu dan memperluas pengetahuan di bidang diniyyah".⁵¹

Keterangan di atas menunjukkan bahwa fondasi pendidikan yang tanamkan dalam keluarga sejak dini cukup menentukan tingkat kualitas manusia. Apalagi keteladanan dari orang tua terhadap nilai-nilai Islami senantiasa diutamakan dalam kehidupan keluarga, maka struktur neuro motor sensorik dan kognitif emosional akan berkembang maksimal. Karena itu lah, tuntunan Nabi saw ketika hendak menikah perlu memilih pasangan yang mempunyai akhlak dan *ḍīn* yang kuat, sebab pendidikan Islami bagi anak-anak. Jika orang tidak meletakkan agama dan akhlak suatu standar dalam memilih, pada kenyataannya ia menanamkan benih-benih fitnah dan kerusakan yang besar.

b. Pengembangan PAUD melalui Sekolah al-Qur'an Sejak dalam Kandungan

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*. (Jakarta: Logos wacana Ilmu, Cet. 1, 1999), 55-56.

⁴⁸ Bobb De Porter, Mike Hernacki, *Quantum Learning*, 30-31.

⁴⁹ Ibid., 32.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ 'Atiyah al-Abrashi, *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Ter. Bustami A. Ghani, Djohar Bahri, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, cet. 7, 1993), 55.

Berkaitan dengan sekolah al-Qur'an sejak dalam kandungan, Mustofa A. Y., Pencetus metode mengajar al-Qur'an sejak dalam kandungan, mengatakan⁵² bahwa, dalam diri setiap anak ada tiga masa emas belajar atau masa paling produktif sehingga ia tidak boleh dilewatkan begitu saja. Tiga masa emas itu, yaitu:

- 1) Waktu dalam kandungan;
- 2) Sejak hari pertama bayi lahir ke dunia; dan
- 3) Sejak bayi berumur lima bulan.

Dalam tiga masa keemasan itu, dimanfaatkan sepenuhnya untuk mengajarkan al-Qur'an, dengan tujuan untuk memupuk fitrah iman islam anak; merangsang saraf otak, telinga dan mata; membiasakan hidup Islami; menanamkan cinta al-Qur'an sejak dini; dan mengenalkan budaya baca. Adapun tujuan psikologisnya adalah untuk mengkondisikan situasi batin, ibu, ayah, kakak, dan seluruh anggota keluarga yang lain terjalin dengan baik.⁵³

Adapun caranya adalah, untuk bayi yang masih dalam kandungan, bapak mengajarkan materi yang telah disiapkan dengan cara mengatakan kosa kata wajib, kalimat *tayyibah*, surat-surat pendek, adzan dan iqamah tiga kali sehari. Pipi bapak menempel diperut ibu. Jika ibu yang mengajar, ia sebaiknya menggunakan corong kertas. Sedangkan untuk bayi yang baru lahir, bapak, ibu, kakak, atau anggota keluarga yang lain mengatakan adzan, iqamat, menyanyikan senandung Islami, kosa kata wajib, kalimat *tayyibat*, do'a sehari-hari, dan surat-surat pendek. Kemudian untuk bayi yang berumur lima bulan ke atas, ibu, bapak, kakak, atau anggota keluarga yang lain menunjukkan tulisan sambil membaca materi yang telah ditentukan.⁵⁴

Metode itu telah teruji berkali-kali di Ambarawa Magelang. Sedangkan di Sidoarjo telah dipraktekkan oleh M. Sholeh Qosim, Ketua Jam'iyatul Quro Wal Huffadz Kabupaten Sidoarjo terhadap beberapa ibu hamil, di antaranya: Maslukhah 30 tahun tinggal di Suko Sidoarjo, Nunuk Nuryanti 23 tahun tinggal di Sungon Sidoarjo, Mukayanah 28 tahun tinggal di Tulangan Sidoarjo, Ida Romaitan 27 tahun tinggal di Kajeksan Sidoarjo, Hj. Siti Khoiriyah 38 tahun tinggal di Jl. R. Patah Daleman Sidoarjo, dan Sri Rahayu 25 tahun tinggal di Magersari Sidoarjo, telah menunjukkan hasil yang signifikan di dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak dan kecerdasan lainnya.⁵⁵

c. Pengembangan PAUD Bentuk Pendidikan Anak Pra Sekolah

Usia dini juga disebut pra sekolah, usia pra sekolah dari dari usia 0 sampai dengan 6 tahun. Bertolak dari uraian sebelumnya, Usia itu adalah usia yang sangat menentukan perkembangan berikutnya, karena pada usia itu pertumbuhan otak manusia sedang giat-giatnya dalam mengaktifkan dan menfungsikan sel-sel yang terkait dengan bakat, minat dan karakter anak, sebagai persiapan anak memasuki kehidupan selanjutnya.

Bermula dari kondisi demikian, di Indonesia telah berkembang banyak bentuk pendidikan pra sekolah yang diselenggarakan baik secara formal maupun informal, seperti Taman Kanak-Kanak Umum: Roudlotul Athfal/ Bustanul Athfal, TPA, TPQ, Kelompok Bermain atau PG dan lainnya.

Juga terdapat kegiatan lainnya, diantaranya penitipan anak, kelompok bermain keliling. Kunjungan dapat dilakukan di masjid-masjid, mushola-mushola dan langgar-langgar. Menumbuhkan rasa cinta anak dengan masjid merupakan salah satu pendidikan secara dini kepada anak.

Dengan demikian Pengembangan pendidikan Usia Dini dalam perspektif pendidikan Islam tetap mengembalikan nilai akhlak dan *al-Din* melalui pemantaban pendidikan al-Qur'an sejak dini yang dimulai dalam keluarga sekaligus nilai-nilai keteladanan dari orang tua sehingga usia

⁵² Mustofa, *Assalam*, 18 – 21.

⁵³ Ibid., 19.

⁵⁴ Ibid., 20-21.

⁵⁵ M. Sholeh Qosim, "Pengalaman Nyata Metode Assalam di Jawa Timur", disampaikan dalam *pelatihan pembelajaran al-Qur'an sejak dalam Kandungan* di Gedung pemuda Amabrawa Semarang 31 Mei 2005.

tujuh tahun pertama telah tertanam landasan kepribadian yang kokoh dalam diri anak secara maksimal.

C. Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan Islam diperlukan bukan hanya itu, tetapi sebagai suatu upaya dalam pengembangan pikiran, penataan prilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia ini sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide itu tergambar secara integral dalam sebuah konsep dasar yang kokoh.
2. Ada tiga dimensi yang perlu diperhatikan dalam keluarga sehingga terwujud proses pendidikan usia dini yang kokoh dan mendasar, yaitu: Pemilihan pasangan dalam perkawinan, proses pembuahan dan prenatal, dan pasca-kelahiran.
3. Pengembangan pendidikan Usia Dini dalam perspektif pendidikan Islam tetap mengembalikan nilai akhlak dan *al-Din* melalui pemantaban pendidikan al-Qur'an sejak dini yang dimulai dalam keluarga sekaligus nilai-nilai keteladanan dari orang tua sehingga usia tujuh tahun pertama telah tertanam landasan kepribadian yang kokoh dalam diri anak secara maksimal.

Daftar Rujukan:

- al-Abrashi, 'Atiyah. *al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*. Ter. Bustami A. Ghani, Djohar Bahri, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, cet. 7, 1993.
- Adhim, Mohammad Fauzi. *Salahnya Kodok: Bahagia mendidik Anak bagi Ummahat*. Yogyakarta: Mitra Rujukan, Cet. 7, 2005.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos wacana Ilmu, Cet. 1, 1999.
- De Porter, Bobb, Mike Hernacki. *Quantum learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Ter. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: kaifa, cet. 1, 1999.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, tt.
- Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 1, 2000.
- Masdjudi. "Menggusur Kurikulum Padat," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No. 018 Tahun V (September, 1999).
- Mazhahiry, Husain. *Tarbiyyat al-T}ifl fi al-Ru'yat al-Islamiyyah*. Ter. Segaf Abdillah, Miqdad Turhan, *Pintar Mendidik Anak*. Jakarta: Lentera Basritama, Cet. 1, 1992.
- Mustofa A. Y. *Assalam, Panduan mengajar Bayi Anda membaca al-Qur'an sejak dalam Kandungan*. Magelang: Assalam Amabarawa, Cet. 10, 2006.
- Qosim, M. Sholeh. "Pengalaman Nyata Metode Assalam di Jawa Timur", disampaikan dalam *pelatihan pembelajaran al-Qur'an sejak dalam Kandungan* di Gedung pemuda Amabarawa Semarang 31 Mei 2005.
- Shalaby, Ahmad. *Kehidupan Sosial dalam pemikiran Islam*, ter. Ahmadi, et. al. Jakarta: Amzah, Cet. 1, 2001.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. Bandung: Mizan, Cet.19, 1999.
- Sukarta, Abdullah. "Alternatif Pendidikan Anak usia Prasekolah", *Buletin Bina Pesantren*, Ed. September/ 66/ Tahun VII/ 1999
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 2, 2004.

Sunarto, Ny. B. Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta, Cet.2, 2002.
Tim penterjemah. *al-Qur'an dan terjemahannya*. Medinah: Mujtamma' al-Malik Fahd li Tiba'at,1995.
wahid, Abdul. *Islam dan Idealitas Manusia, Dilema anak, Buruh dan Wanita Modern*. Yogyakarta: Sipres, 1997.

'Ulwan, 'Abd Allah Nāṣih. *Tarbiyyat al-Awḫād fi, al-Islām*, ter. Anwar Rasyidi, Saifullah Kamalie, hery Noer ali. Semarang: Asy-Syifa', Cet. 3, 1993.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zuhaili, Muhammad. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*. Ter. Arun titisari, judul asli *Jam'iyat al-da'wat al-Islāmiyyat al-'Alamiyyah*.. Jakarta: Ba'adilah Press, Cet. 1, 2002.